

BAB III

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Berbicara tentang perkembangan teknologi terkini, salah satu yang menjadi banyak perbincangan adalah media sosial. Keberadaan media sosial saat ini di tengah masyarakat sudah menjadi sebuah kebutuhan pokok yang tidak bisa terlepas dari kehidupan. Banyak bermacam jenis media sosial yang ada seperti *Facebook, Line, Instagram, WhatsUp, YouTube* serta banyak jenis lainnya. Dalam perkembangannya, keberadaan media sosial dalam perspektif atau sudut pandang ilmu komunikasi, sangat berperan dan efektif dalam membahas dan menyebarkan pesan-pesan komunikasi politik (Ardial, 2009:176). Selain itu media juga berperan membentuk citra politikus dan kegiatan komunikasi politik. Salah satu politikus yang berhasil memanfaatkan trend media sosial untuk kepentingan politiknya adalah Joko Widodo.

Joko Widodo adalah *media darling* alias orang yang dicintai media massa, selalu dihadirkan penuh simpati, mulai dari ekspresi wajahnya yang kerakyatan dan lugu, sampai berbagai terobosannya yang mengundang decak (Ajidarma, 2016:19). Joko Widodo berhasil memanfaatkan perkembangan media sosial untuk karir politiknya. Mulai dari jadi Walikota Solo, Gubernur Jakarta, hingga menjadi Presiden Indonesia tahun 2014 semuanya tidak terlepas dari *marketing politic* Joko Widodo dalam media massa khususnya media sosial.

Media telah menampilkan citra Joko Widodo yang sederhana dan dekat dekat dengan rakyat. Media membuat sosok Joko Widodo semakin populer dan disukai oleh masyarakat.

Sebelumnya, Jokowi telah meluncurkan akun *Twitter* @jokowi dan *Facebook* (Presiden Joko Widodo) kemudian disusul dengan peluncuran akun *Instagram* @jokowi. Tidak hanya itu, Joko Widodo juga membuat akun di media *YouTube*: Jokowi Presiden Indonesia, serta juga hadir dalam akun media *YouTube* anaknya Kaesang pada *Video Blog* (Vlog) Diary Anak Medok #Pilot. Kehadiran Joko Widodo dalam media *YouTube* Kaesang sudah menjadi viral dan banyak diperbincangkan oleh kalangan pengguna media sosial.

Namun, bagaimana jika perkembangan media digunakan untuk pencitraan demi menunjang kepentingan tertentu? Keberadaan Joko Widodo dalam Vlog Kaesang dapat kita lihat bagaimana identitas dan citra yang di bangun Presiden Joko Widodo dalam Vlog Pilot Kaesang. Pada Vlog Kaesang sosok Joko Widodo memang di tampilkan sebagai seorang bapak dari Kaesang. Akan tetapi kegiatan yang lakukan di Media massa memiliki fungsi memberikan status (*status conferral*). Artinya jika nama, gambar dan aktivitas seseorang politikus misalnya ditonjolkan dalam media massa, maka politikus tersebut memperoleh reputasi yang tinggi di dalam masyarakat (Arifin, 2006:7). Kehadiran Joko Widodo dalam Vlog kaesang walaupun ditampilkan sebagai orang tua atau bapak dari Kaesang

akan tetapi Joko Widodo dalam Vlog Kaesang tetaplah seorang Presiden Indonesia. Joko Widodo dalam Vlog Kaesang sudah merepresentasikan seorang pemimpin dari bangsa ini. Penonjolan sosok Joko Widodo pada Vlog Kaesang inilah yang membentuk identitas dan citra Joko Widodo dalam media sosial.

Peneliti akan membedah teks dan konten dari Vlog Pilok Kaesang yang terdiri dari edisi Pilok #3, 4, dan 22 menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*staggered system*), yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan tingkat konotasi (*connotation*) (Piliang, 2004: 94). Tahap pertama menjelaskan proses hubungan antara penanda (*signifier*) untuk menjelaskan “bentuk” dan “ekspresi” dan petanda (*signified*) untuk menjelaskan “konsep” dan “makna” pada denotasi. Tahap kedua menjelaskan tentang adanya interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan aspek perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai kebudayaan atau konotasi. Tahap ketiga menjelaskan mitos yang mengabsahkan relasi-relasi kekuasaan yang ada dengan membuatnya tampak seperti alamiah, lebih jauh dari sejarah dan kebergantungan tindakan manusia.

“Ketika teks terlahir, maka pengarang telah tiada. Dia digantikan oleh pembaca yang bebas menafsirkan teksnya”. Dikatakan oleh Roland Barthes dalam esainya *The Death of The*

Author bahwa ketika pengarang menulis karyanya, maka sebenarnya dia (pengarang) telah mati. Dia terpisah dari teksnya. Teks tersebut sekarang sudah bukan miliknya lagi. Ketika pengarang dihapuskan, teks menjadi bebas. Menyerahkan teks pada pengarang hanya akan membatasi kebebasan teks. Karena teks bersifat tidak terikat. Ia hanya sederetan abjad yang kosong tak berarti apa-apa. Pembacalah yang kelak akan mengisinya, memenuhi gelas yang masih kosong itu, dengan pengalaman dan kepentingannya masing-masing (Heraty, 2000:184).

Stereotip serta prasangka terhadap identitas Presiden Indonesia dalam media sosial *YouTube* edisi Piloc #3, 4, dan 22. Joko Widodo secara umum menampilkan sosok orang tua dari Kaesang yang tidak lain adalah seorang Presiden, pemimpin sekaligus sebagai bapak bangsa dalam Vlog Kaesang di *YouTube*. Secara spesifik bentuk-bentuk representasi itu adalah berikut:

A. Joko Widodo sebagai Representasi Pemimpin Egaliter



Gambar 3.1: Piloc #22: Telpon Neisha

Dalam Vlog Piloc #22: Telpon Neisha, Kaesang, Ayang dan Joko Widodo sedang menelfon Neisha seorang anak yang saat itu viral di media sosial karena menangis tidak bisa bertemu dengan Presiden Joko Widodo. Dalam tataran pertama pemaknaan *Signifier Penanda*, duduk disebelah kanan seorang pria dewasa berpakaian baju kaos polo *fred perry* putih lengan panjang yang diangkat sampai ke siku, berambut klimis tipis, memegang sebuah *handphone* di tangan kanan. Duduk di tengah-tengah seorang perempuan berambut lurus hitam panjang, berkacamata, berbaju warna biru yang dilapisi baju coklat lengan pendek serta kedua tangan dilipatkan di atas kaki. Duduk dibagian kiri dan saling berdekatan dengan perempuan, pria remaja berkaos putih lengan panjang berwarna coklat yang diangkat sampai ke siku, bercelana hitam, rambut disisir rapi dengan tangan kiri menggenggam tangan kanan diletakkan diatas dua kaki yang terangkat. Di belakangnya ada lukisan gambar 2 ekor angsa dan 1 kaki angsa sedang berdiri di ranting pohon bunga berwarna merah yang gugur ditepi pantai dengan ombak dan pasirnya.

Ayang : Buk, perkenalkan. Saya Kahyang Ayu, putrinya bapak Jokowi yang menghubungi ibu lewat Instagram.

Ibu Neisha : Oh, iya yang kemarin. Aduhh! Putrinya bapak Jokowi?

Ayang : Iya ibuk, ini saya mau menyambungi ibuk dengan bapak Jokowi sama Neisha-nya juga.

Ayang : Hallo, Neisha ya? Yang kemarin nangis ya?

Neisha : Iya.

Ayang : Ini bapak Jokowi ya?

Neisha : (suara ribut)

Jokowi : Hallo Neisha? Selamat malam? Kemarin nangis ya? Kenapa nangis?

Neisha : Iya, selamat malam. Mau ketemu bapak.....(jeda)

Jokowi : Mau ketemu siapa?

Neisha : Mau ketemu bapak Presiden.
Kaesang dan Ayang : (senyum,senyum)

Jokowi : Trus gak bisa ketemu, nangis ya? Iya, kemarin saya liat itu nangisnya, hahaha. Ya udah, ini saya rekam, nanti liat di YouTube ya. Tapi jangan nangis lagi.

Joko Widodo merupakan Bapak Presiden ke tujuh Indonesia berdampingan dengan Wakil Presiden Jusuf Kalla yang memenangi Pilihan Presiden (Pilpres) 2014 mengalahkan pasangan Prabowo-Hatta. Sebelumnya Joko Widodo merupakan mantan Walikota Solo dan Gubernur DKI Jakarta sekaligus seorang pengusaha mebel dengan bapaknya berasal dari Karanganyar dan Ibu Boyolali.

Banyak orang menilai Joko Widodo merupakan sosok pemimpin yang mewakili dari aspirasi rakyat jelata. Joko Widodo datang untuk melayani, pemimpin pelayan yang sukses menaklukan musuh-musuhnya mulai dari jadi Gubernur Jakarta hingga Presiden Indonesia. Joko Widodo merupakan seorang pemimpin penyintas yang memiliki daya tahan dalam menghadapi masalah-masalah pada Pilpres 2014 lalu dimana kehidupan Joko Widodo yang baik kemudian dicari-cari kejelekannya seperti kasus yang menyatakan Joko Widodo anak PKI. Namun, saat ini Joko Widodo berhasil meraih kemenangan dengan menunjukkan sosok diri sebagai pemimpin yang dekat dan peduli dengan rakyat dilihat dari banyaknya pemberitaan

media tentang keberhasilan Joko Widodo memimpin bangsa Indonesia. Indonesia saat ini sedang memasuki babak baru sejarah kepemimpinan. Babak I : Soekarno aristokrat Jawa yang dijuluki *Satria Kinanjura*, kesatria yang keluar masuk penjara zaman colonial. Babak II: Soeharto, junta militer yang disebut sebagai *Satria Mukti Wibawa Kang Lengser Keprabon Dirubung Semut Ngangrang*. Pemimpin berlimpah harta dan bergelimang kekuasaan yang runtuh karena terjangan People Power. Babak III: Joko Widodo mewakili *wong ndeso* seorang pemimpin yang tidak mementingkan diri sendiri. Ia berhasrat kuat melayani bangsa dan negara. Gemar blusukan di wilayah jorok serta memiliki mahkota untuk kemaslahatan rakyat (Sumardianta, 2014:21).

Dalam percakapan antara Joko Widodo yang sedang menelfon Neisha *Trus gak bisa ketemu, nangis ya? Iya, kemarin saya liat itu nangisnya, hahaha. Ya udah, ini saya rekam, nanti liat di YouTube ya. Tapi jangan nangis lagi* yang saat itu viral di media sosial dapat direpresentasikan bahwa kinerja Joko Widodo dalam melakukan pola komunikasi langsung dengan rakyat terlihat dari kata “*nanti liat di YouTube ya*” hal ini menandakan Joko Widodo populer dan membuatnya jadi buruan paling menarik bagi media salah satunya media yang trend saat sekarang ini yaitu *YouTube*. *YouTube* saat ini merupakan sebuah media sosial yang banyak digandrungi oleh anak muda Indonesia. *YouTube* saat ini menjadi sebuah fenomena trend

kekinian yang bisa menjangkau semua kalangan, mulai dari anak kecil hingga orang saja. dewasa. Karena media sosial *YouTube* bisa di akses oleh siapa saja dan dimana. Pola komunikasi Joko Widodo dalam menggunakan media sosial cukup menimbulkan efek positif bagi Joko Widodo. Sosok Joko Widodo digelari dengan *media darling* karena sepak terjangnya hampir tak pernah luput dari perhatian media. Menurut Lembaga penelitian asal Singapura, Purengage melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa selain populer, Joko Widodo juga menjadi favorit di portal media. Purengage menyimpulkan Joko Widodo berhasil menjadi media darling karena sukses mengelola opini melalui media massa (Bimoseno, 2014:36).

Signified petanda yang muncul dari gambar di atas yaitu dua orang remaja putra-putri Joko Widodo yaitu Kaesang dan Ayang sedang membantu seorang anak kecil Neisha untuk bisa berbicara dengan Joko Widodo Presiden Republik Indonesia. Joko Widodo tampak terlihat akrab dan tertawa ketika melakukan percakapan melalui telephone dengan Neisha yang video ia menangis tidak bisa bertemu Joko Widodo viral di media sosial.

Dari penggabungan antara *signifier* dan *signified* di atas menghasilkan makna lapis pertama atau denotasi yang menggambarkan bahwa ada sebuah kompromi yang baik antara Kaesang dan Ayang dalam menunjukkan dan merepresentasikan citra Joko Widodo sebagai pemimpin masa kini yang dekat dengan

rakyatnya dan paham akan kemajuan teknologi. Pada bagian ini Joko Widodo, Kaesang dan Ayang membangun representasi fisik melalui penampilan, busana, rambut dan narasi yang ditayangkan dalam bentuk visual. Komunikasi Politik yang dilakukan guna pembentukan citra politik sangat efektif jika yang melakukan adalah pejabat publik (Sahab, 2017:115) dalam hal ini seperti Presiden Joko Widodo. Joko Widodo ingin direpresentasikan dan menyakinkan diri bahwa beliau sosok dekat rakyat khususnya anak muda melalui tayangan yang akan ditayangkan melalui media *YouTube* serta penggunaan teknologi terkini dalam berkomunikasi. Joko Widodo sebagai Presiden Indonesia ingin membentuk citra dirinya sederhana, merakyat dan berbeda dengan Presiden-presiden sebelumnya dengan menjangkau semua aspirasi berbagai kalangan seperti anak-anak dengan menelfon langsung Neisha.

Lukisan yang menjadi latar belakang tempat kejadian mengisyaratkan latar belakang yang ada dalam diri Joko Widodo bahwa ia merupakan sosok pemimpin yang sama dengan rakyatnya. Joko Widodo ingin dipandang sebagai pemimpin yang setara karena sama-sama berasal dari desa. Kalau kita melihat latar belakang kehidupan Joko Widodo yang sebagai anak desa dari Kota Solo terlihat dari lukisan yang menjadi latar belakang pada Vlog Piloc #22: Telpon Neisha. Di zaman penjajahan Hindia Belanda dulu, keindahan alam Indonesia sering diabadikan ke dalam bentuk lukisan atau *mooi*

indie. Orang barat sering menatap Indonesia seperti *mooi indie*: gaya lukisan yang merepresentasikan romantisme barat dalam melihat timur sebagai negeri yang eksotik, tenang dan damai. Gambaran (lukisan) alam dan masyarakat hindia belanda secara, tenang dan harmonis (Onghokman, 2009:163) atau hal yang merepresentasikan tentang keindahan alam, lautan, pohon-pohon, pedesaan juga disebut dengan *mooi indie*. Biasanya menjadi objek lukisan dari *mooi indie*, desa-desa itu penuh harmoni, berjiwa gontong royong, arif-bijaksana dan penuh dengan kedamaian. Dalam hal ini Joko Widodo merepresentasikan dirinya sebagai pemimpin yang berbudaya, bijaksana, sederhana setara dan sama dengan rakyat karena berasal dari desa.

Identitas yang dibentuk Joko Widodo dalam “Pilot #22: Telpon Neisha” memberikan pemahaman bahwa Joko Widodo merupakan sosok seorang pemimpin atau Presiden Indonesia yang setara tanpa ada jarak yang memisahkan seperti dengan presiden sebelumnya. Menurut Kartono (2010: 38) secara umum mendefinisikan “pemimpin” sebagai seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Demi tetap menunjang popularitas dan mencapai tujuan politiknya Joko Widodo menggunakan cara-cara baru dalam menyampaikan informasi dan

meninggalkan pola-pola lama dalam menunjukkan eksistensinya. Salah satunya adalah memanfaatkan tren kekinian yaitu media sosial yang banyak digandrungi oleh anak muda untuk membentuk representasi pemimpin yang dekat dengan rakyat. Sebagai pemimpin yang dekat dengan rakyat dan sekaligus pemimpin kekinian paham teknologi terkini seperti media sosial seperti *YouTube*. Namun, lewat perkembangan melalui media teknologi khususnya media sosial inilah identitas politik Joko Widodo tergambarkan. Dalam analisis pada gambar ini menghasilkan makna **konotasi** Joko Widodo direpresentasikan sebagai pemimpin yang egaliter.

Egaliter (Egalitarian) adalah suatu kepercayaan moral yang menekankan pada kesamaan derajat sebagai moral utama manusia dalam segala aspek kehidupan (Nasir, 2007:4). Jokowi menawarkan model kepemimpinan egaliter yang tidak berjarak dengan rakyat. Kepemimpinan model pak Jokowi egaliter yang tidak berjarak dengan rakyat, sehingga partisipasi rakyat akan tumbuh dari bawah membangun bangsa ini ke depan jauh lebih baik karena jarak antara pemimpin dan rakyat dianggap setara. Itulah yang ideal bagi pembangunan bangsa dan itulah yang di nilai orang ada pada diri pak Jokowi. Jokowi adalah representasi dari genre politik baru indonesia. kepemimpinan politik baru di indonesia. Artinya akan ada perubahan kepemimpinan politik yang besar. Kedepannya ini kita butuh

pemimpin-pemimpin yang tidak elitis. Pemimpin yang bisa dekat dengan rakyat yang tahu apa yang dibutuhkan oleh rakyat.

Wisnu Prasetya Utomo dalam artikelnya berjudul Menimbang Media Sosial dalam Marketing Politik di Indonesia: Belajar dari Jokowi-Ahok di Pilkada DKI Jakarta 2012 yang dimuat dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 17, Nomor 1, Juli (2013) menjelaskan bahwa, kemenangan Jokowi dan Ahok di Pilkada DKI Jakarta 2012 telah menandai satu babak penting dalam perkembangan *marketing* politik di Indonesia. Penggunaan media sosial memunculkan *marketing* politik bauran (*mix-mediated*). Inovasi ini menabrak pakem *marketing* politik arus utama di Indonesia yang sampai sejauh ini masih menggunakan media massa sebagai elemen utamanya. Dalam pengalaman ini, media sosial tidak hanya berhasil menyampaikan pesan-pesan kampanye politik. Lebih dari itu, media sosial berhasil menyatukan anak-anak muda yang membentuk kantong-kantong komunitas untuk mendukung keberhasilan pasangan ini.

Joko Widodo paham penggunaan media sosial saat ini merupakan salah senjata untuk menarik pendukung khususnya anak muda yang paling aktif dalam menggunakan akun media sosial. Menurut Nugroho (2017:6) mengatakan bahwa dramatisme politik mendapat pegas pertumbuhan lewat percepatan tekno-kapitalis media sosial baru. Buktinya, Joko Widodo berhasil menjadi orang nomor

satu di Indonesia melalui politik media yaitu media sosial. Bukan hanya Joko Widodo saja, pemimpin dunia lain juga menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menarik pendukung, seperti mantan Presiden Amerika Serikat, Barack Obama, Presiden Amerika Serikat terpilih Donald Trump dengan pesan-pesan Twitturnya yang kontrofensial, Presiden Kanada Justin Trudeau yang juga punya akun YouTube sendiri, hingga pemimpin dunia lainnya.

Keberadaan media massa dalam sudut pandang komunikasi sangat efektif dalam membahas dan menyebarkan pesan-pesan komunikasi politik, selain itu media massa juga berperan membentuk citra politikus dan kegiatan komunikasi politik (Ardial, 2009:176). Dalam kaitan ini Joko Widodo memanfaatkan media khususnya media sosial dalam membentuk representasi pemimpin yang egaliter melalui hiperrealitas politik. Hiperrealitas politik adalah melakukan dramatisasi dan rekayasa visual realitas lewat teknologi informasi-digital, seakan-akan adalah realitas sesungguhnya (Baudrillard, 1983:43). Jika masa orde baru memanfaatkan rekayasa realitas (hiperealitas) dalam membentuk konflik sosial seperti dalam bentuk hasutan, isu, terror, intimidasi dan kekerasan diciptakan oleh rezim saat itu menjadi otoriter, namun Joko Widodo melakukan hiperealitas politik melalui media sosial untuk membentuk rezim yang egaliter. Melalui hiperealitas politik ini menghasilkan **mitos** yang diinginkan di sampaikan secara perlahan kepada penonton bahwa Joko Widodo

merupakan *real* sosok pemimpin yang benar-benar dekat dengan rakyat atau hanya sebuah rekayasa untuk mendukung Joko Widodo citra Joko Widodo untuk menarik dukungan dari kalangan anak muda yang aktif di dunia media sosial.

Menurut Piliang (2003:211) menjelaskan bahwa menggunakan istilah hiperrealitas untuk menjelaskan perekayasa dalam pengertian distorsi makna di dalam media. Hiperrealitas komunikasi, media dan makna menciptakan satu kondisi yang kesemuan dianggap lebih nyata daripada kenyataan dan kepalsuan dianggap lebih benar daripada kebenaran.

Hiperrealitas politik Joko Widodo semakin jelas ditunjukkan dari komunikasi visual yang keluar ketika menelpon Neisha pada “Pilot #22: Telpon Neisha”. *Shot* dalam *scene* ini menggunakan teknik *medium shot* yang menunjukkan hubungan personal. Ditambah lagi dengan *angle* kamera *still* (tidak bergerak) dan fokus pada sosok Joko Widodo, padangan mata keasng dan ayang juga fokus pada Joko Widodo sehingga secara langsung fokus penonton langsung ditunjukkan kepada sosok pemimpin Joko Widodo. Walaupun Joko Widodo hanya berkomunikasi lewat telpon dan ditayangkan lewat *YouTube*, namun hal ini dinilai sudah merepresentasikan sosok pemimpin yang memperhatikan Neisha yang merepresentasikan rakyatnya. Dalam hal ini Joko Widodo merepresentasikan hubungan antara presiden dengan rakyatnya. Sosok Joko Widodo sedang memegang *handphone* dan menelpon mengindikasikan dirinya

sebagai seorang pemimpin atau sosok Presiden Indonesia, sedangkan seseorang anak kecil yang tidak terlihat wujud dan bentuknya didampingi oleh putra putrinya mengindikasikan mereka sebagai pelayan atau rakyat, warga negara yang seakan-akan diperhatikan oleh pemimpinnya.

. Dalam budaya dramatisasi atau hiperealitas politik dapat dilihat dalam bahasan *High Context Communication*. *High Context Communication* merupakan komunikasi yang menggunakan penyampaian makna secara implisit atau tidak langsung. Edward Hall (1976:113) menyatakan bahwa dalam komunikasi konteks tinggi sebagian besar makna terletak pada konteks fisik atau non-verbal, yang meliputi ekspresi wajah, nada suara dan gerak tubuh. Sebagai Hasilnya, pesan itu sendiri membawa informasi kurang. Indonesia termasuk kategori negara yang menggunakan *High Context Communication*. Hal ini disebabkan oleh pengaruh budaya dan adat istiadat serta norma yang ada di Indonesia yang mana dalam berbicara masyarakat harus mengedepankan rasa saling menghormati dan sopan santun. Kebiasaan ini telah diajarkan baik oleh budaya dan agama mayoritas di Indonesia. Gaya politik yang dipopulerkan Bapak Jokowi waktu itu adalah “blusukan” atau turun langsung ke lapangan, melihat permasalahan yang ada serta mencari solusi yang tepat. Mendengarkan keluhan kesah masyarakat secara langsung dan tidak

sungkan untuk bertanya langsung kepada warga dan mendekati mereka bila akan melancarkan sebuah program.

Dalam Seward oleh Jhon (Juni,15, 2017) menjelaskan bahwa Andi Budi Sulistijanto menyebutkan gaya komunikasi politik Presiden Jokowi sebagai kombinasi antara persuasi kultural dan *public servant leadership*. Hal tersebut menjadi diferensiasi dalam gaya komunikasi politik dibandingkan presiden sebelumnya yang retorik dan bermain dalam *high context communication*.

Persuasi kultural tidak lepas dari akar budaya Presiden Jokowi sebagai orang Jawa, selalu memosisikan diri menurut kultur Jawa yang menghormati orang lebih tua, merangkul orang yang sebaya, dan bertindak layaknya orangtua kepada yang lebih muda. Disamping itu, persuasi kultural ini juga memberikan gaya komunikasi yang penuh dengan makna dan simbol khas Jawa yang terbukti mampu meredakan ketegangan di kalangan *grass root*. Harus diakui, ketika setiap omongan elite politik disebar ke media, kalangan masyarakat bawahlah yang bergejolak. Untuk itu diperlukan model komunikasi yang simpel, sederhana dan dalam koridor *low context communication*. Contohnya adalah desakralisasi Istana Presiden dan protokoler yang formal dan kaku, jamuan minum dan makan bersama dengan menu sederhana, serta kunjungan anjungsana dan sowan ala santri terhadap pimpinan ormas dan tokoh politik lainnya.

Hal inilah yang memperjelas dramatisme atau hiperealitas politik Joko Widodo sedang mainkan. Joko Widodo paham sekali kalau orang Indonesia sangat berbudaya dalam *High Context Communication*. membaca pesan verbal. Joko Widodo memahami orang Indonesia akan mudah tersentuh jika ada anak kecil yang menangis. Jika seseorang membantu menenangkan anak kecil yang menangis maka orang tersebut akan dipandang baik, perhatian, ramah dan hal *positif* lainnya. Padahal ini hanyalah strategi politik Joko Widodo di ruang publik digital yang tidak lain dimanfaatkan sekedar budaya *High Context Communication* untuk menaikkan citra dan pamor agar Joko Widodo tetap diyakini dekat dengan rakyat.

Menurut Arifin (2006:3) para politikus atau pemimpin sangat berkepentingan dalam membentuk citra politik melalui komunikasi politik dalam usaha menciptakan stabilitas sosial dengan memenuhi tuntutan rakyat. Mengeksploitasi emosi penonton penuh nuansa konflik tak terduga. Di dalam dunia politik abad citra, orang lebih banyak melihat ketimbang berpikir. Representasi pemimpin egaliter yang dibentuk Joko Widodo ketika menelfon dan menenangkan Neisha yang menangis mengisyaratkan bahwa Joko Widodo sosok pemimpin yang merangkul berbagai kalangan, baik anak kecil, remaja hingga dewasa. Hal ini didasari oleh kesetaraan, kesamaan rasa yang dirasakan oleh penonton ketika menonton Vlog Kaesang Pilok#4 Telpon Neisha. Sebelumnya belum pernah ada Presiden Indonesia

yang membuat sebuah video untuk disaksikan oleh penonton tentang untuk merespon langsung keinginan dari warganya. Ada faktor *homofili* atau kebersamaan komunikator (politikus atau pemimpin politik) dengan khalayak (rakyat) (Arifin, 2006:58). Dalam panggung politik berubah menjadi panggung hiburan lengkap: ada bintang, lampu sorot, naskah skenario, sutradara, beserta berbagai atraksi di dalamnya. Lampu sorot diarahkan kepada kandidat yang bersaing untuk mendapatkan tepuk tangan penonton. Media juga memberikan ruang yang lebar untuk meliput drama-drama yang terjadi dalam panggung hiburan ini. Gejala ‘selebritisasi’ politik di Indonesia memang bukan merupakan hal baru. Sejak era Orde Lama dan Orde Baru, teaterisasi panggung politik sudah terjadi.

Dramatisme politik Joko Widodo dilakukan untuk ”mencuri perhatian” (*seduction*) melalui aneka bentuk penampakan luar dan permainan tanda yang tidak dipahami oleh publik. Pendapat publik jelas merupakan contoh tercantik dari sampel ini bukan substansi politik yang tidak nyata, tapi yang *hyperral* adalah hiperrealitas fantastis yang hanya hidup dari montase dan manipulasi percobaan (Baudrillard, 1983:122). Dalam memainkan drama politik inilah Joko Widodo ingin merepresentasikan diri sebagai pemimpin yang egaliter, serta menjangkau kondisi yang dibutuhkan masyarakat. Entah tampilan yang di tunjukkan dalam Vlog Pilok #4 Telpon Neisha itu nyata atau hanya sebuah rekayasa, namun pada kenyataannya setelah

video ini menyebar luas dan sukses menjadi perbincangan kalangan pengguna media sosial di Indonesia.

Presiden Jokowi juga mampu menunjukkan antara pemimpin dengan rakyatnya merepresentasikan pemimpin yang egaliter. Kesederhanaan presiden sebagai pelayan yang “menghidupkan” rakyat, dan kesederhanaan presiden sebagai figur panutan yang “mematikan” bagi para koruptor dan kaum “nyinyir” yang susah diajak berubah jadi lebih baik.

B. Relasi Joko Widodo-Kaesang sebagai Representasi Bapak Bangsa dan Rakyat Indonesia



Gambar 3.2: PILOK #3 Pulang Rumah Diejek Bapak

Dalam gambar 3.2: PILOK #3 Pulang Rumah Diejek Bapak, Kaesang dan Joko Widodo terlihat melakukan percakapan dimana Joko Widodo mengkritik gaya rambut yang dinilai tidak lebih bagus dari rambut Joko Widodo. **Penanda** atau *signifier* yang muncul adalah seorang pria (Joko Widodo) tersenyum sinis, berbaju kemeja putih dengan memakai kain sarung batik sedang menyentuh rambut

seorang pemuda (Kaesang) berkacamata, berbaju kemeja bintik-bintik biru yang menyandarkan badannya pada sebuah kursi.

- Jokowi : “Aaa, kayak ini lo! Cukuran kayak gini, cukuran apa ini? cukuran kayak batok, batok kelapa (ahaha), depannya muncrit. Cukuran kayak bapak gini, bagus. Cukuran kayak gini, sini tipis, sini tebal, kayak batok gini, duh! Sang, Kaesanggg (Mengeluh).”
- Kaesang : “ Kayak rambut bapak yang paling bagus aja?”
- Jokowi : “Ooo, bagus kayak gini kok? Bagus punya bapak, Iya gak? (Menekankan)”
- Kaesang : “iya” (Pasrah).
- Jokowi : Nahhhhhh, gitu! (Puas)

Petanda atau *signified* yang dapat disimpulkan yaitu terlihat percakapan antara seorang bapak yang menilai bahwa potongan rambut anaknya tidak terlihat bagus. Penilaian tersebut terlihat wajar sebagaimana penilain atau kritikan seorang bapak kepada anaknya. Namun, kata “bapak” dalam dialog tersebut menunjukkan Joko Widodo tidak hanya seorang suami, bapak dari ke tiga anaknya dan kakek dari cucu semata wayangnya, namun Jokowi saat sekarang ini adalah bapak dari seluruh bangsa Indonesia.

Semua anggota keluarga berpusat pada bapak. Dialah yang membuat peraturan dan menengakkan disiplin dalam rumah tangga (Siahaan, 1991:25). Pada “PILOK #3 Pulang Rumah Diejek Bapak” menghadirkan sosok Joko Widodo sebagai bapak yang mempunyai anak kandung Kaesang. Hal ini diperkuat dengan busana dan sikap yang ditunjukkan Joko Widodo sebagai bapak. Busana kain sarung

yang digunakan Joko Widodo adalah busana yang selalu dipakai oleh orang yang sudah dewasa (kecuali kain sarung santri). Kain sarung juga melambangkan seseorang yang sudah punya banyak pengalaman karena biasanya digunakan oleh orang tua khususnya bapak. Sedangkan gaya pakaian Kaesang terlihat kekinian dan modis dengan baju kotak-kotaknya melambangkan anak muda yang baru beranjak dewasa. Sikap lainnya yang menjadi petanda ada pada gaya duduk. Walaupun sama-sama duduk di kursi yang sama serta bentuk kursi yang sama, namun ada jarak yang memisahkan mereka, ada perbedaan kekuasaan yang ditunjukkan. Sikap yang ditunjukkan Joko Widodo lebih bebas menilai dan bergerak kemana saja. Sedangkan Kaesang hanya bisa terpaku, terdiam, mendengarkan dan hanya menyender kepinggung kursi. Latar balakang tempat yang menunjukkan sebuah ruangan mengidikasikan Istana Negara yang dimana Presiden Joko Widodo beserta keluarganya tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa Negara adalah ibarat keluarga besar, keluarga adalah ibarat negara yang kecil. Seorang kepala keluarga atau bapak adalah kepala pemerintahan rumahnya. Seorang kepala negara atau presiden adalah kepala keluarga negaranya.

Pelbagai gagasan yang mencakup nilai dan keyakinan dalam menggerakkan perilaku sosial kita dan mendefenisikan keyakinan terkait dengan hubungan kekuasaan siapa yang seharusnya atau tak seharusnya memegang kekuasaan, hal ini telah menjadi idelogi atau

sesuatu yang kita miliki bersama dalam kebudayaan kita (Burton, 2000:36). Melihat dalam sudut pandang visual, penekanan atau ketegasan pada akhir ucapan untuk meng”iya”kan bahwa rambut bapak menjadi *role model* pada rambut anaknya. **Konotasi** yang tergambar yaitu Joko Widodo menjadi bapak bangsa bagi rakyat Indonesia. Jika ditarik dalam perspektif lebih luas memperlihatkan pemaknaan kata “*bapak*” keluarga dalam bangsa Indonesia pada gambar 3.2: PILOK #3 Pulang Rumah Diejek Bapak disini merepresentasikan seorang pemimpin, Presiden atau bapak bangsa yang mempunyai peran penting dalam sebuah negara. Di Indonesia terdapat banyak sistem keluarga, bukan Cuma satu namun Indonesia masih juga disebut “keluarga”. Dalam memahami keluarga Indonesia, perlu kiranya bersikap hati-hati dan tidak menerima begitu saja pengertian yang diterima umum seperti bapak, ibu dan anak (Shiraishi, 2001:7). Sebagai bapak bangsa, “bapak” (Presiden Joko Widodo) memiliki hak dan kekuasaan untuk menilai, mengkritik, hingga menjadi *rule model* untuk anak kandungnya yang direpresentasikan sebagai rakyat Indonesia. Dalam mempermudah dalam memahami perbandingan makna bapak dengan anak dalam narasi akan menggunakan konsep oposisi biner (*binary oppositions*) untuk memahaminya (Burton, 2000:53) Berikut merupakan penguraian oposisi biner dalam Vlog Kaesang “PILOK #3 Pulang Rumah Diejek Bapak”.

Tabel 3.1

Oposisi Biner Bapak dan Anak dalam Vlog Kaesang

“PILOK #3 Pulang Rumah Diejek Bapak”.

Bapak (Presiden/Pemimpin)	Anak (Rakyat)
Mendominasi	Didominasi
Atasan	Bawahan
Superior	Inferior
Kuat	Lemah
Aktif	Pasif
Pemberi Perintah	Diperintah
Panutan	Manganut

Dalam table oposisi biner diatas memperlihatkan adanya konotasi atau *secondary signification* yang berkembang di masyarakat bahwa budaya yang telau mengagung-agungkan “bapak” atau bapakisme ini sudah bukan menjadi hal baru bagi masyarakat. Bapak selalu di anggap superior dan mendominasi dalam sebuah keluarga. Bapak sebagai kepala keluarga atau atasan yang mempunyai anak atau bawahan dan sudah memilki dogma untuk memberi perintah dan anak sebagai bawahan secara tidak sadar telah di dogma untuk mengikti perintah dari atasan. Di barat, metofora “bapak” digunakan untuk menyatakan penghargaan terhadap pelopor, pencipta, dan pemimpin yang menghasilkan sesuatu yang baru. Metafora demikian diterima

dalam sistem klasifikasi di Nusantara di Indonesia misalnya bapakisme dimana negara memperoleh naungan seorang “bapak” dalam frasa ABS atau Asal Bapak Senang, presiden dijuluki bapak revolusi atau bapak pembangunan (Sweeney, 2005:21).

Namun tidak begitu yang ingin di tampilkan Joko Widodo. Joko Widodo menunjukkan sebuah diferensiasi sosial yaitu perbedaan horizontal pada masyarakat (Soeroso, 2008:4). Sosok Joko Widodo berbeda dari Presiden Indonesia sebelumnya, pada PILOK #3 Pulang Rumah Diejek Bapak Joko Widodo ingin direpresentasikan sebagai bapak bangsa Indonesia saat ini berbeda dengan bapak-bapak bangsa sebelumnya. Hal ini bisa dikaitkan pada **mitos** bahwa Joko Widodo merupakan sosok new-bapakisme yang berlawanan dengan budaya bapakisme yang sudah ada.

Bangsa ini sudah terlebih dahulu akrab dengan figur bapak yang ketegasannya cuma dinilai dari kejantanan, kegalakan dan kekejaman. Budaya bapakisme ini sudah dimulai sejak era kerajan-kerajaan Jawa dahulu. Namun budaya ini sangat kuat diterapkan oleh pemerintan Presiden Soeharto di Orde Baru. Boellstorff dalam Munir, (2015:84) menjelaskan bahwa konsep negara kekeluargaan (*familial state*) yang dipakai Orde Baru menggariskan bahwa rakyat Indonesia itu ibarat keluarga; negara sebagai orang tua sedangkan warga negara adalah anak bangsa yang perlu dididik. Ideologi ini menjadi modal

utama langgengnya kekuasaan Orde Pembangunan. Ketika negara memproyeksikan keluarga sebagai unit terkecil dari negara.

Pada masa Orde Baru, Suharto memposisikan dirinya sebagai Bapak, sementara bawahan dan rakyat sebagai anak. Relasi Bapak-anak dalam keluarga, dengan segala perilakunya, dilekatkan ke sebuah relasi politis kenegaraan. Sebagaimana yang telah diketahui melalui ketetapan MPR(Majelis Permusyawaratan Perwakilan) Republik Indonesia Nomor: V/MPR/1983 tentang pengukuhan pemberian penghargaan sebagai bapak pembangunan Indonesia kepada Soeharto (Nugroho, 1984:73) semakin menunjukkan dominasi budaya “bapak” dalam sistem politik di Indonesia. Budaya politik Indonesia dalam kerangka Bapak-anak melahirkan konsepsi (pengetahuan) tentang perilaku politik “menurut petunjuk Bapak Presiden”, seperti yang sering dikatakan oleh Harmoko, seorang Menteri Penerangan di Kabinet Suharto. Demikian juga dengan anak buah (mentri, kepala-kepala militer dan rakyat) yang lain, harus bertindak dalam sebuah kepatuhan terhadap Bapak, sebagaimana dalam keluarga, demi nama baik Bapak. Anak buah tidak mungkin melawan sang Bapak. Konsep ini melahirkan bahasa-bahasa baru, sebagai produknya. Seorang anak buah yang melawan Bapak adalah ‘anti-revolusioner’ (sementara itu, pada masa sebelumnya, ‘revolusi’ menjadi kata-kata keramat Sukarno).

Namun Joko Widodo ingin menampilkan sosok New-bapakisme baru hal ini dikaitkan dalam teks “*Aaa, kayak ini lo! Cukuran kayak gini, cukuran apa ini? cukuran kayak batok, batok kelapa (ahaha), depannya muncrit. Cukuran kayak bapak gini, bagus. Cukuran kayak gini, sini tipis, sini tebal...*” stigma terhadap rambut batok yang tebal dan tipis mengisyaratkan pada sosok kemiliteran. Ditambah lagi sosok kaesang yang berotot dan berbadan tegap menunjukkan sikap sosok militerisme yang sejak masa Orde Baru militer memperlihatkan peran sangat dominan bagi proses-proses penyelenggaraan bernegara (Salam, 2015:178). Joko Widodo merepresentasikan figure bapak masa kini bukanlah sosok yang berbadan tegap, tegas, rambut cepak, serta bukanlah sosok yang diagung-agungkan. Joko Widodo menunjukkan bahwa saat sekarang ini pemimpin bangsa Indonesia yang menjadi bapak bangsa Indonesia bukanlah dari kalangan militer. Sebagai bapak bangsa Indonesia yang baru, Joko Widodo ingin menghilangkan persepsi masyarakat bahwa mengenai bahwa dirinya bukanlah penerus budaya bapakisme sama dengan bapak bangsa sebelumnya pada dirinya.

Budaya bapakisme yang diterapkan oleh Soeharto ketika memimpin bangsa Indonesia menunjukkan sebuah praktik hubungan pemimpin dan bawahan yang meniru pola hubungan bapak dan anak; kebiasaan mengagung-agungkan pemimpin (atasan) (Sugiono, dkk, 2008:137) dimana posisi para pemimpin, yang sampai sekarang

masih didominasi para bapak. “*Bapak oriented* atau *The Law of The Father*.”

Tentunya ini berlawanan dengan gaya Joko Widodo citra Joko Widodo yang dikenal masyarakat sebagai pemimpin ideal. Hal ini bisa dilihat dari karakter Joko Widodo yang dimuat oleh Hasfi, Usman dan Santosa dalam Jurnal ASPIKOM, Volume 3 Nomor 2, Januari 2017 dengan judul Representasi Kepemimpinan Calon Presiden Di Twitter menjelaskan bahwa pada alat legitimasi karakter capres, baik Prabowo sebagai capres Tegas (pembuat keputusan) dengan menggunakan kosa-kata ‘patriot’ yang identik dengan militer yang dikontraskan dengan representasi Jokowi Sederhana, tegas, dekat dengan rakyat, rakyat kecil (sipil) dicitrakan sebagai kepemimpinan ‘bekerja nyata’ yang juga dilegitimasi dengan penghargaan internasional yang diperoleh Jokowi. Ideologi kepemimpinan yang dibawa Jokowi ini dipastikan terkait erat dengan konteks politik di Indonesia di mana masyarakat sudah bosan dengan pemimpin hanya duduk di belakang meja dan memerintah. Hal ini menunjukkan bahwa sosok Presiden Joko Widodo bukanlah sosok dari bapisme yang seperti bapak bangsa sebelumnya melainkan sosok Joko Widodo merupakan New-bapisme era baru.

Treneman dan McQuail, 1961 dalam (Barisione, 2009) mengatakan bahwa kualitas kepemimpinan politik menggunakan kriteria-kriteria tertentu seperti kompetensi (*competence*), kekuatan

(*strength*), kehandalan (*reliability*), integritas (*integrity*), kemampuan (*ability*), kehangatan (*warmth*) atau kedekatan dengan rakyat (*closeness to people*). Kedekatan Joko Widodo dengan rakyatnya juga tergambar jelas dalam gerakan tangan Joko Widodo ketika menggusap kepala Kaesang yang dinilai mempunyai rambut kurang baik. Kaesang yang di representasikan sebagai rakyat menunjukkan bahwa Joko Widodo sebagai bapak bangsa memang peduli dan selalu turun tangan membantu rakyatnya.

Joko Widodo telah berhasil melepaskan budaya bapakisme sejak ia menjabat sebagai Presiden Indonesia tahun 2014 lalu. Sosok tokoh lokal, orang kecil yang “ndeso” sederhana, tidak berpikir macam-macam apalagi memiliki prasangka politik (Salam,2015:22) berhasil menjadi bapak bangsa baru bagi rakyat Indonesia. Joko Widodo ingin direpresentasikan sebagai bapak bangsa yang berbeda dari sebelumnya hingga menjadi panutan oleh rakyatnya, terlepas itu baik atau buruk, suka atau tidak suka hingga banyaknya tanggapan negatif tentang dirinya. Kekuasaan dimanifestasikan ke dalam bentuk ekspresi-ekspresi, meskipun kekuasaan diyakini ada secara potensial (Burton, 2000:110). Jika dimasa Soeharto dengan latar belakang politik bapakismenya berhasil menjadi sosok yang digelari dengan bapak pembangunan, Joko Widodo dengan latar belakang politik New-bapakismenya bukan tidak mungkin akan dianugerahi sebagai bapak infrastruktur Indonesia melihat pembangunan infrastruktur yang

telah dilakukannya selama ini. Dalam beberapa hal, Joko Widodo sebagai bapak bangsa bisa ditempatkan sebagai pemimpin opini bagi rakyatnya. Sebab, sosok Joko Widodo sebagai bapak sekaligus pemimpin Indonesia saat ini bisa menentukan sikap dan perilaku anak atau rakyatnya. Mereka diikuti karena kewibawaan, ketundukan, kharisma, mitos yang melekat padanya atau yang dimilikinya, sebab pemimpin mempunyai kedudukan di hormati dan disanjung lebih karena kedudukan dan jabatannya (Ardial, 2009:200).

1. Joko Widodo sebagai Representasi Negara Indonesia

Dalam “PILOK #4: Adu Panco” Joko Widodo sedang beradu panco dengan Kaesang, Joko Widodo direpresentasikan sebagai bapak yang kurus tidak berotot kecil namun tetap mendidik anaknya agar tidak sombong dengan kekuatan besar yang ada. PILOK #4: Adu Panco merupakan Vlog yang paling banyak ditonton dari sekitar 2,5 juta views.



Gambar 3.3 PILOK #4: Adu Panco

Signifier (penanda) yang muncul dari gambar 3.3 PILOK #4:

Adu Panco adalah duduk saling berhadapan dengan tangan saling diadu atau disilangkan di atas meja, seorang pria tua, kurus berpakaian kaos putih dengan lengan baju terangkat sedang berusaha mencoba menjatuhkan tangan seorang pria muda berkacamata dan hanya memakai kaos dalaman putih serta memiliki otot serta badan yang lebih besar daripada pria tua. Dalam *scene* di sebuah ruangan, Kaesang dan Joko Widodo sedang melakukan pertandingan adu panco. Joko Widodo dengan bertubuh kecil sedang berusaha mengalahkan Kaesang yang berbadan besar.

Jokowi : Badan gede kayak gini, ini belum tentu kayak gini kuat. Ini bapak kecil (Menaikkan lengan baju) diadu kuat juga berani!

Kaesang : Mau ado panco bapak?

Jokowi : Priko? Adu panco? Berani? coba (saling menyilangkan tangan) hehe

Kaesang : 1, 2, 3 yaaa!

Jokowi : (Mendorong tangan ke kanan)

Kaesang : Aku sambil Instagram juga bisa ini bapak. Udah, udah. Nanti malah encok bapak, udah!

Jokowi : Gimana? Belum rampung sudah. Ngaku kalah? (Menurunkan lengan baju)

Kaesang : Bapak yang kalah! Aku lebih kuat toh!

Jokowi : Iya, tapi orang kuat, berbadan besar (menepuk lengan Kaesang) itu belum tentu kuat.

Kaesang : Gimana?

Jokowi : Yang besar itu adalah orang yang kuat kesabarannya, yang besar itu orang yang kuat kesalehannya. Ngerti?

Adu panco adalah sebuah olahraga antara dua orang dengan saling mendorong atau menolak tangan lawan hingga salah satu tangan lawan roboh ke alas permainan. Pemenang panco adalah orang

yang tangannya berhasil merobohkan tangan lawannya. Menurut Barrie Thorne (1993 :10) menjelaskan bahwa anak laki-laki cenderung memilih permainan yang mengandung kompetisi seperti tamiya atau yang mengandung kekuatan seperti panco.

Signified (petanda) yang muncul dari gambar 3.3 PILOK #4: Adu Panco, Joko Widodo bersama anaknya sedang melakukan sebuah pertandingan adu panco untuk mengadu kekuatan. Walaupun Joko Widodo berbadan kurus dan Kaesang berbadan besar, Joko Widodo tetap melanjutkan pertandingan ini. Perbedaan kekuatan antara Joko Widodo dan Kaesang membuat Kaesang menghentikan pertandingan tersebut. Dari penggabungan antara *signifier* dan *signified* di atas menghasilkan makna lapis pertama atau denotasi yang menggambarkan bahwa Joko Widodo dan Kaesang yang menampilkan rivalitas antara bapak dengan anaknya melalui adu panco dan penonton atau masyarakat bisa menemukan nilai-nilai kabajikan di balik adu otot seperti yang diutarakan oleh Joko Widodo.

Shot dalam *scene* ini menggunakan teknik *medium shot* yang mengindikasikan hubungan personal antara seseorang dengan orang lainnya. *Angle* kamera yang *still* (tidak bergerak) semakin memperjelas perbedaan ukuran tubuh yang terlihat antara si bapak dengan anaknya. Hubungan ini mengarah kepada relasi yang ditunjukkan antara bapak dengan anaknya (Kaesang dengan Joko Widodo). Pakaian yang digunakan oleh Joko Widodo sewaktu

mengadakan adu panco hanya sebatas kaos putih dan kain sarung dengan lengan baju di angkat ke atas. Lengan baju yang diangkat ke atas menandakan ingin menunjukkan kekuatan yang dimiliki kepada lawan bertandingnya. Walaupun Joko Widodo bertubuh kurus dan hanya memiliki otot yang kecil, Joko Widodo sebagai simbol bangsa Indonesia ingin menunjukkan kekuatan yang dimiliki bangsa ini kepada lawan-lawanya atau bangsa lainnya. Disini Joko mengisyaratkan walaupun Indonesia bukanlah seperti pemimpin sebelum-sebelumnya). Sedangkan Kaesang yang bertubuh bertubuh besar menyimbolkan warga negara atau rakyat Indonesia. Maka analisis pada gambar ini menghasilkan makna **konotasi** adalah pria yang berbadan kecil sebagai Presiden Indonesia yang dan pria berbadan besar sebagai simbol rakyat Indonesia.

Tabel 3.2 Oposisi Biner Tidak Berotot dan Berotot

Tidak Berotot <i>(weak state)</i>	Berotot <i>(strong state)</i>
Lemah	Kuat
Berkembang	Maju
Inferior	Superior
Kurang Berpengaruh	Berpengaruh
Konsumen	Produsen
Dikuasai	Menguasai

Miskin	Kaya
--------	------

Dalam oposisi biner diatas memperlihatkan konotasi atau *secondary signification* antara negara lemah (tidak berotot) dengan negara kuat (berotot). Negara dapat didefenisikan sebagai suatu organisasi yang memegang kekuasaan tertinggi, didalamnya terdapat rakyat, adanya daerah atau wilayah serta pemerintahan yang berdaulat (Nurdiaman, 2009:8). Negara adalah sebuah organisasi. Negara memiliki pemimpin. Negara memiliki warga Negara. Negara memiliki *wilayah teritorial*. Negara memiliki hukum atau perundang-undangan. Negara memiliki kedaulatan penuh atas apa yang dimilikinya. Negara dengan sesama negara haruslah saling mengakui agar dia sah ada, baik secara fakta (pengakuan secara *de facto*) dan pengakuan secara hukum (*de yure*) atau *yuridis*. Jika satu saja dari komponen diatas tidak dipenuhi maka itu bukanlah negara, melainkan wilayah kosong yang memiliki potensi untuk diperebutkan atau dijajah, diklaim milik negara tertentu. Hal tersebut sah-sah saja terjadi karena negara berdaulat saja bisa direnggut kedaulatannya oleh negara kuat.

Dalam sebuah pertandingan tubuh yang tidak berotot sering dipandang sebagai tolak ukur untuk sosok yang tidak bertenaga dan selalu berada dibawah atau kalah oleh orang yang berbadan besar. Tidak mempunyai otot besar sering di pandang lemah. Menurut

Hoogedenjik (1996:222) mengatakan bahwa otot lemah yang lentur karena jarang digunakan, karena itu tidaklah bijaksana untuk terlalu bergantung pada mereka. Stigma terhadap mereka yang lemah atau bertubuh kurus, berotot kecil selalu kalah dan menjadi korban mereka yang kuat, berotot besar dan berbadan tegap. Begitu juga untuk pemimpin, pemimpin yang lemah akan mudah dimanfaatkan oleh pemimpin yang kuat yang punya kekuatan besar.

Joko Widodo masih dinilai kurang tegas dalam pengambilan keputusan terkait masalah yang ada di negeri ini seperti KPK vs Polri, Ahok, Freeport, serta masih banyak masalah lainnya. Dalam buku *Save Indonesia*, Muhammad (2015:59) mengatakan “Kita (rakyat) yang benar, Jokowi lemah dan pantas disalahkan, kita yang lebih berhak didengar, Jokowi tak boleh mendengar yang lain, kita yang paling tahu duduk perkaranya dan Jokowi disetir oleh PDIP, karena Jokowi adalah kita, sayang kalimat terakhir itu hanya tinggal menjadi jargon belaka, tak lebih”.

Secara empirik kita sering dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan, mengapa di era yang semakin maju saat sekarang ini keadaan Indonesia belum juga membaik. Padahal negeri ini sudah tidak dipimpin secara diktator lagi, kebebasan demokrasi sudah berjalan dengan baik akan tetapi negeri ini masih menjadi negara yang lemah. Setelah negara menjadi lemah (*weak state*), mestinya masyarakat yang kian kuat (*strong society*) (Samego, 2004:14).

Namun kenyataannya, Indonesia saat sekarang ini menjadi negara menjadi lemah dan masyarakat malah semakin melemah. Masih terlalu sulit bagi Indonesia untuk keluar dari posisi negara berkembang menjadi negara maju. Butuh waktu panjang bagi Indonesia untuk bangkit menjadi negara lemah menjadi negara kuat. **Mitosnya** adalah Joko Widodo sebagai representasi Negara Indonesia yang lemah.

Berbicara mengenai negara kuat adalah negara secara simultan bertahan dari tekanan dan memiliki inisiatif kebijakan secara umum. Negara lemah adalah membiarkan diri masuk dalam “gua menganga” atas tekanan-tekanan kepentingan ekonomi (Adiningish , 2009:95). Ibarat tubuh, jika pemimpin suatu negara sudah dipandang lemah, maka negara yang dipimpin tersebut juga termasuk golongan negara lemah. Negara yang lemah terlihat begitu kurus, tidak mempunyai otot atau ekonomi yang buruk, sering konflik dan tubuh yang rapuh mudah jatuh dan selalu kalah kalau berselisih dengan tubuh yang besar secara fisik atau negara yang kuat secara ekonomi. Negara yang kuat direpresentasikan sebagai negara yang maju, kaya secara ekonomi, menguasai semua sektor dan merupakan negara *super power*. Sedangkan negara lemah negara yang berkembang, miskin secara ekonomi, dan selalu dikuasi oleh pihak lain.

Menurut Imam dan Ara (2015:133-135) menjelaskan bahwa fenomena yang terjadi belakangan ini dimana kondisi Indonesia tidak

lagi diserang oleh penjajah dari pihak asing secara terang-terangan, namun dikuasai oleh asing melalui serangan sembunyi-sembunyi. Terlihat banyaknya masalah yang dihadapi negeri ini dari sisi, Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial, budaya dan lain-nya seperti contoh kasus berikut.

1. Serangan menularkan *idealisme*/ pemahaman *kapitalisme* dan *liberalisme* di jajaran pejabat pemerintah dan pelaku swasta. Jika sudah menular pada pejabat di atasnya maka kebawahnya-pun (rakyat) akan menular dengan cara pengambilan kebijakan publiknya.
2. Serangan perekonomian, dimana jika rupiah mengalami penguatan maka seketika itu pula ada pihak asing yang membuat kekacauan dalam negeri melalui agen-agensya hingga rupiah kembali melemah.
3. Serangan siber, menjadikan moral orang Indonesia selalu rendah dengan menyokong aksi pornografi di halaman media dan memata-matai aktivitas dunia media sosial rakyat negara Indonesia.
4. Ikut terlibat dalam kerusuhan dan *separatisme* serta konflik SARA antara masyarakat dengan mengirimkan agen-agensya.

5. Menularkan paham-paham kebebasan di masyarakat, seperti : *Sekularisme, Anti-pancasila, feminisme, kapitalisme, dan liberalism.*
6. Serangan pada budaya, yaitu budaya serba bebas kamu barat yang banyak digandrungi oleh khalayak Indonesia.
7. Dan lain-lain yang bisa saja semakin hari justru semakin beraneka ragam serangan yang dilakukan pihak asing untuk melemahkan kondisi Indonesia.

Untuk melihat realitas kelemahan yang terjadi di Indonesia, akan dibagi menjadi dua pembagian. Realitas yang pertama Joko Widodo sebagai representasi Indonesia negara lemah dapat dilihat dari sudut pandang permasalahan dalam negeri yaitu korupsi. Realitas yang kedua Joko Widodo sebagai representasi Indonesia negara lemah dapat dilihat dari sudut pandang ketergantungan kepada luar negeri.

Pertama Joko Widodo sebagai representasi Indonesia negara lemah dapat dilihat dari sudut pandang permasalahan dalam negeri salah satunya korupsi. Dalam hal ini posisi Indonesia sudah berada di kategori negara lemah. Kategori lemah atau menuju gagal dianalisis Brooks 2005 "*Failed States or States as Failure?*" (The University of Chicago Law Review) dalam Silva (2014:63) mengatakan bahwa orang tidak asing lagi dengan daftar panjang "kegagalan" pemerintah, dari anak-anak kurang gizi, tingginya angka penularan HIV/AIDS, hingga antrean panjang berbagai kebutuhan pokok. Negara kuat

mampu memenuhi kriteria secara maksimal. Sebaliknya, negara lemah, karena keterbatasan ekonomi, geografis, dan fisik, pada dasarnya kuat, tetapi pada masa-masa tertentu lemah karena antagonisme internal, kelemahan manajemen, keserakahan, despotisme, atau serangan dari luar.

Indonesia sudah berpotensi menuju negara yang gagal ditengah revolusi mental yang diserukan Joko Widodo. Dalam komunikasi dalam #Pilok “Adu Panko” Joko Widodo mengatakan *“Badan gede kayak gini, ini belum tentu kayak gini kuat. Ini bapak kecil (Menaikkan lengan baju) diadu kuat juga berani!”* Pemahaman Presiden Joko Widodo seperti divisualkan dalam tayangan bukan sebagai sesuatu yang bersifat adigang, adigung, adiguna. Sifat adigang, adigung, adiguna, hingga kini menjadi tabiat buruk yang melekat erat di tubuh penguasa. Manusia Indonesia punya watak yang lemah, karakter kurang kuat dan manusia Indonesia kurang kuat mempertahankan keyakinannya (Lubis, 2013:34). Masih banyaknya tingkat korupsi di Indonesia menjadi salah satu tabiat buruk dan kelemahan negara ini. Daya tahan dan upaya pemerintahan Joko Widodo dalam mengurangi dan menekan korupsi masih belum berhasil. Dalam survei Kompas edisi Selasa 30 Mei 2017 di halaman utama dengan judul “Tantangan Ada di Implementasi” menyatakan “ Tahun 2016, Indeks Persepsi Korupsi (IPK) masih berada di skor 37 (Rentang skor indeks dalam skala 0 (sangat korup) hingga 100 (sangat

bersih). Masih berada di bawah Singapura dan Malaysia. Hal yang lainnya adalah tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia yang masih tinggi yang mengindikasikan masih banyaknya pekerjaan terkait sila kelima Pancasila, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Ciri visual lainnya, tuturan budi bahasanya tidak sebangun dengan gesture perilakunya..

Kedua Joko Widodo sebagai Indonesia negara lemah dapat dilihat dari sudut pandang ketergantungan kepada pihak luar atau asing. Seluruh rakyat Indonesia sudah seharusnya berhati-hati terhadap kondisi Indonesia saat ini. Sebab, keinginan dari negara kuat untuk menguasai negara lemah masih sama. Ditambah lagi corong politik Joko Widodo saat ini yang membuka pintu gerbang bagi bangsa lain untuk bebas masuk ke Indonesia sudah terbuka lebar. Migdal (1988: 39) menjelaskan mengapa negara ini menjadi negara yang lemah karena adanya persaingan yang kuat antara negara. Bahwa yang kuat ingin menguasai yang lemah itu tetap saja dan sudah menjadi sebuah hukum alam. Bangsa satu ingin menguasai bangsa lain itu sudah menjadi sebuah keharusan dibawah sifat saling ketergantungan. Ketergantungan ini bisa menyebabkan negara terkungkung dan tidak bisa secara kuat untuk melaksanakan program pembangunan sesuai keinginannya (Warjio, 2015,46). Dengan berbagai alasan dan strategi Joko Widodo berusaha menjelaskan kepada publik tentang memberikan tempat kepada asing untuk terlibat

dalam pembangunan infrastruktur di Indonesia. Akan tetapi hal ini bertentangan dengan janji Joko Widodo dalam Pemilu Presiden 2014 lalu, yaitu perlunya kemandirian dan upaya penciptaan kreativitas melalui kerja tanpa bergantung pada kekuatan asing. Hal inilah yang membuat Joko Widodo direpresentasikan pemimpin serta negara yang lemah dengan ketergantungan politik pada asing.

Bagi teori ketergantungan, pembangunan lebih tepat diartikan sebagai peningkatan standar hidup bagi setiap penduduk dinegara dunia ketiga (Warjio, 2015:48). Setiap program pembangunan hanya menguntungkan sebagian rakyat kecil dan membebani mayoritas rakyat. Untuk menguatkan arah pembangunan seperti ini, Presiden Joko Widodo harus benar-benar menguatkan Revolusi Mental terutama dalam memandang pembangunan. Sebab jika tidak, Indonesia akan terus dieksploitasi dan bergantung oleh kepentingan asing. Secara tidak langsung kelemahan suatu negara diakibatkan oleh politik ketergantungan kepada bangsa lain. Salah satunya adalah kecenderungan imperealisme ekonomi yang mengakibatkan kesenjangan antara si kaya-miskin antara negara semakin nyata. (Rais, 2008:23). Konsep perdagangan bebas yang ada di Indonesia dan keterbukaan arus investor asing yang dicanangkan Joko Widodo hanya menguntungkan pihak yang kuat (negara maju) dan merugikan pihak yang lemah (negara berkembang) seperti Indonesia. Joko Widodo direpresentasikan sebagai Presiden Negara berkembang

memang banyak menjadi korban globalisasi, apalagi Negara yang lemah seperti Indonesia. Salah satu hal yang banyak mempengaruhinya adalah campur tangan asing di Indonesia.